

## **Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa Tahun 2013-2023**

**Inayatul Syatia<sup>1\*</sup>, Syapsan<sup>2</sup>, Putri Asrina<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Riau, Indonesia

\*E-mail: inayatul.syatia5350@student.unri.ac.id

### **Information Article**

*History Article*

*Submission: 22-04-2026*

*Revision: 14-06-2026*

*Published: 17-06-2026*

### **DOI Article:**

10.62421/jibema.v3i4.219

### **A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi CPO dalam negeri, harga CPO global, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, serta kebijakan *European Union Deforestation-Free Regulation* (EUDR) terhadap nilai ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke Uni Eropa. Indonesia sebagai salah satu produsen utama CPO dunia memiliki peran penting dalam perdagangan internasional, namun adanya kebijakan lingkungan dari Uni Eropa seperti EUDR menjadi tantangan baru yang berpotensi memengaruhi kinerja ekspor. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk time series yang diperoleh dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, serta publikasi internasional terkait, dengan periode pengamatan tahun 2013–2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan melalui uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial produksi CPO dalam negeri dan harga CPO global tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa, sedangkan nilai tukar rupiah dan kebijakan EUDR berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Kebijakan EUDR terbukti memberikan dampak negatif terhadap nilai ekspor, yang mengindikasikan bahwa pasar Uni Eropa telah bergeser menjadi pasar berbasis kepatuhan terhadap standar lingkungan. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa peningkatan daya saing ekspor tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga pada kemampuan memenuhi standar keberlanjutan dan transparansi rantai pasok dalam menghadapi regulasi global yang semakin ketat.

**Kata Kunci:** Ekspor CPO, EUDR, Harga Global, Nilai Tukar, Produksi

### **A B S T R A C T**

*This study aims to analyze the effect of domestic CPO production, global CPO prices, the exchange rate of the rupiah against the United States dollar, and the European Union Deforestation-Free Regulation (EUDR) policy on the export value of Indonesian Crude Palm Oil (CPO) to the European Union. Indonesia, as one of the world's leading CPO producers, plays a significant role in international trade; however, environmental policies from the European Union such as EUDR pose new challenges that may affect export performance. The data collection technique in this study uses*

### **Acknowledgment**

---

*secondary time series data obtained from official institutions such as Statistics Indonesia, Bank Indonesia, and relevant international publications, with an observation period from 2013 to 2023. The analytical method used is multiple linear regression, including classical assumption tests and hypothesis testing. The results show that partially, domestic CPO production and global CPO prices do not have a significant effect on Indonesia's CPO export value to the European Union, while the exchange rate and the EUDR policy have a significant effect on export value. The EUDR policy is proven to have a negative impact on export value, indicating that the European Union market has shifted toward compliance-based environmental standards. Simultaneously, all independent variables significantly affect the export value of Indonesian CPO to the European Union. This study implies that improving export competitiveness depends not only on economic factors but also on the ability to meet sustainability standards and supply chain transparency in response to increasingly stringent global regulations.*

**Key word:** CPO Export, EUDR, Exchange Rate, Global Prices, Production, Global

---

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

## PENDAHULUAN

Perdagangan internasional memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan dan stabilitas perekonomian Indonesia, terutama melalui kinerja ekspor komoditas migas dan nonmigas. Ekspor menjadi salah satu sumber utama perolehan devisa negara yang berfungsi untuk menopang pembangunan ekonomi nasional serta menjaga keseimbangan neraca perdagangan di tengah dinamika ekonomi global yang terus berubah (Kementerian Perdagangan, 2022). Dalam konteks ini, kinerja ekspor Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar internasional, kebijakan perdagangan global, serta hubungan dagang dengan negara mitra utama (World Bank, 2021). Sebagai negara berkembang dengan ketergantungan tinggi pada ekspor komoditas, Indonesia dihadapkan pada tantangan dalam menjaga kinerja ekspor yang berkelanjutan di tengah perubahan lingkungan perdagangan internasional.

Perkembangan kinerja ekspor Indonesia ke Uni Eropa dapat ditelusuri melalui perbandingan nilai ekspor migas dan nonmigas Indonesia sebagai komponen utama ekspor nasional, serta total nilai ekspor yang terbentuk dari kedua sektor tersebut. Dalam kerangka ekspor nonmigas, kinerja ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke Uni Eropa juga menunjukkan dinamika tersendiri yang tercermin dari perubahan volume, nilai ekspor, dan pangsa ekspor dari waktu ke waktu. Perbandingan antara kinerja ekspor migas, nonmigas, dan ekspor CPO ke Uni Eropa memberikan gambaran awal mengenai posisi dan peran CPO dalam struktur ekspor Indonesia ke kawasan tersebut selama periode penelitian 2013–2023.

**Tabel 1. Perbandingan Nilai Ekspor Migas dan Nonmigas Indonesia (Ribu USD) dengan Volume (Ton), Nilai (USD), dan Pangsa Ekspor CPO (%) ke Uni Eropa Tahun 2013–2023**

No.	Tahun	Nilai Ekspor Migas Indonesia (Ribu USD)	Nilai Ekspor Non Migas Indonesia (Ribu USD)	Total Ekspor Migas & Non Migas Indonesia (Ribu USD)	Ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa Volume (Ton)	Ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa Nilai (USD)	Pangsa Ekspor CPO (%)
1.	2013	33.588.422	148.500.805	182.089.227	2.455.270	1.875.797	1,03%
2.	2014	28.752.069	146.540.725	175.292.794	1.908.627	1.433.783	0,82%
3.	2015	17.183.646	131.940.836	149.124.482	2.441.551	1.415.593	0,95 %
4.	2016	12.916.143	131.553.644	144.469.787	1.394.272	858.917	0,59%
5.	2017	15.527.963	153.309.550	168.837.513	1.344.931	897.413	0,53%
6.	2018	17.614.185	163.110.799	180.724.984	1.308.419	750.394	0,42 %
7.	2019	11.981.260	156.474.106	168.455.366	1.749.186	904.210	0,54 %
8.	2020	8.480.381	154.921.425	163.401.806	1.639.141	1.085.719	0,66 %
9.	2021	13.200.583	219.634.699	232.835.282	384.322	409.614	0,18 %
10.	2022	17.039.446	275.498.694	292.538.140	335.266	330.895	0,11%
11.	2023	14.840.030	242.840.602	257.680.632	282.121	256.259	0,10%

Sumber : Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (Diolah,2025)

Perbedaan pola pergerakan antara ekspor nasional dan ekspor CPO ke Uni Eropa tersebut mencerminkan adanya kompleksitas dalam perdagangan komoditas CPO di pasar internasional. Dalam konteks ini, nilai ekspor CPO tidak hanya berkaitan dengan besarnya kontribusi sektor nonmigas secara umum, tetapi juga mencerminkan kemampuan Indonesia dalam mempertahankan daya saing CPO di pasar tujuan ekspor. Daya saing tersebut pada dasarnya berakar pada kapasitas produksi nasional yang dibentuk oleh ketersediaan sumber daya di sektor hulu, salah satunya tercermin dari perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit di dalam negeri. Luas areal perkebunan berperan sebagai basis utama dalam menentukan potensi produksi CPO, sehingga perubahan pada variabel ini memiliki implikasi terhadap kemampuan Indonesia dalam menjaga kontinuitas pasokan dan memenuhi permintaan ekspor, termasuk ke pasar Uni Eropa (Badan Pusat Statistik, 2023).

Seiring dengan perluasan areal perkebunan kelapa sawit, kapasitas produksi CPO nasional cenderung meningkat dan menjadi faktor pendukung bagi aktivitas ekspor. Namun, besarnya produksi yang dihasilkan tidak secara otomatis tercermin dalam peningkatan nilai ekspor ke Uni Eropa, mengingat pasar tersebut memiliki karakteristik dan standar perdagangan yang relatif ketat. Oleh karena itu, meskipun Indonesia memiliki keunggulan dari sisi ketersediaan lahan dan kapasitas produksi, kinerja ekspor CPO ke Uni Eropa tetap dipengaruhi oleh dinamika permintaan, kebijakan perdagangan, serta preferensi pasar di kawasan tersebut (European Commission, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, kajian terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang menyertai aktivitas perdagangan internasional. Dalam perdagangan global, aktivitas ekspor tidak hanya

ditentukan oleh faktor produksi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi nilai tukar sebagai alat transaksi lintas negara serta perkembangan harga komoditas di pasar internasional. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berperan dalam menentukan daya saing harga ekspor, sementara harga CPO global menjadi acuan utama dalam pembentukan nilai transaksi perdagangan CPO di pasar dunia (Salvatore, 2020).

**Tabel 2. Luas Areal Perkebunan Seluruh Indonesia (Ha), Produksi CPO Dalam Negeri (Ton), Nilai Tukar (IDR/USD), dan Harga CPO Global (USD/Metrik Ton)**

No	Tahun	Luas Areal Perkebunan Seluruh Indonesia (Ha)	Produksi CPO Dalam Negeri (Ton)	Nilai Tukar (IDR/USD)	Harga CPO Global (USD/Metrik Ton)
1	2013	10.465.020	27.782.004	12.189	764.20
2	2014	10.754.801	29.278.189	12.440	739.41
3	2015	11.260.276	20.542.224	13.795	565.09
4	2016	11.201.465	31.487.986	13.436	639.85
5	2017	12.383.101	34.940.289	13.548	647.80
6	2018	14.326.350	42.883.631	14.481	559.86
7	2019	14.456.612	47.120.247	13.901	523.95
8	2020	14.586.597	45.741.845	14.105	666.06
9	2021	14.621.693	45.121.480	14.269	1,073.52
10	2022	15.338.556	46.819.672	15.731	1,177.00
11	2023	15.928.712	47.084.299	15.416	838.35

Sumber : Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, IMF diakses via FRED (PPOILUSDM).

Perkembangan ini menunjukkan adanya penguatan kapasitas produksi nasional sebagai basis pasokan CPO Indonesia, yang salah satunya ditopang oleh kecenderungan meningkatnya luas areal perkebunan kelapa sawit sebagai fondasi utama kegiatan produksi. Di sisi lain, pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat serta harga CPO global juga memperlihatkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika ekonomi makro dan kondisi pasar komoditas internasional. Variasi tersebut menggambarkan lingkungan ekonomi dan perdagangan yang melingkupi aktivitas ekspor CPO Indonesia selama periode penelitian (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kondisi tersebut menjadi latar belakang penting dalam memahami dinamika nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa, mengingat perubahan pada kapasitas produksi domestic yang berakar pada ketersediaan lahan dan output serta variabel eksternal secara simultan membentuk kinerja perdagangan komoditas ini di pasar internasional. Dengan demikian, periode penelitian tidak hanya ditandai oleh perubahan pada sisi produksi dan harga, tetapi juga oleh pergeseran konteks perdagangan yang memengaruhi hubungan dagang antara Indonesia dan Uni Eropa.

Namun, memasuki periode selanjutnya (2018–2023), lanskap perdagangan internasional antara Indonesia dan Uni Eropa mengalami perubahan signifikan seiring dengan meningkatnya perhatian Uni Eropa terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan. Perubahan ini mencapai titik penting dengan diber-

lakukannya *European Union Deforestation-Free Regulation* (EUDR), yang menetapkan persyaratan ketat terkait keberlanjutan, transparansi rantai pasok, serta verifikasi asal lahan bagi produk pertanian yang masuk ke pasar Uni Eropa (European Commission, 2023). Regulasi ini menandai pergeseran paradigma perdagangan, di mana akses pasar tidak lagi hanya ditentukan oleh daya saing harga, tetapi juga oleh kepatuhan terhadap standar lingkungan yang bersifat wajib.

Melalui EUDR, Uni Eropa mewajibkan setiap produk CPO yang diperdagangkan untuk disertai bukti bebas deforestasi, pelacakan geolokasi yang akurat, serta penerapan mekanisme *due diligence* yang dapat diverifikasi secara hukum. Ketentuan ini menempatkan keberlanjutan sebagai prasyarat utama akses pasar, sehingga secara langsung membentuk tantangan struktural baru bagi eksportir CPO Indonesia (Awaliyah *et al.*, 2024). Berbeda dengan fluktuasi harga atau nilai tukar yang bersifat siklis, EUDR bersifat permanen dan mengikat, sehingga dampaknya terhadap kinerja ekspor berpotensi berlangsung dalam jangka panjang.

Implikasi teknis dari EUDR sangat signifikan, terutama karena regulasi ini menuntut kesiapan sistem produksi dan rantai pasok yang kompleks. Persyaratan pembuktian bebas deforestasi, pelacakan geolokasi lahan yang presisi, serta dokumentasi rantai pasok yang terintegrasi tidak mudah dipenuhi oleh seluruh pelaku usaha. Kondisi ini menyebabkan EUDR berfungsi sebagai hambatan non-tarif, karena tidak semua eksportir khususnya petani kecil yang selama ini berperan besar dalam produksi CPO nasional memiliki kapasitas teknologi, finansial, dan administratif yang memadai untuk memenuhi standar tersebut Mutia *et al.*, (2024); (Dewi *et al.*, 2025).

Selain meningkatkan beban administrasi dan biaya kepatuhan, EUDR juga meningkatkan risiko penolakan produk (*compliance risk*) terhadap CPO Indonesia yang tidak memenuhi ketentuan teknis yang ditetapkan. Penolakan ini dapat menghambat kelancaran arus ekspor, memperpanjang waktu pengiriman, serta menimbulkan biaya tambahan yang tidak dapat dikompensasikan melalui mekanisme harga atau depresiasi nilai tukar. Dalam konteks ini, keunggulan kompetitif Indonesia yang selama ini bertumpu pada skala produksi dan harga yang relatif kompetitif menjadi semakin tertekan.

Dalam jangka panjang, keberadaan hambatan non-tarif seperti EUDR berpotensi mengurangi daya saing CPO Indonesia di pasar Uni Eropa karena eksportir harus menyesuaikan proses produksi, sistem data, serta tata kelola rantai pasok agar sesuai dengan standar yang semakin ketat. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa tidak lagi hanya ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi tradisional, melainkan juga oleh perubahan standar akses pasar yang bersifat struktural dan institusional. Dengan demikian, analisis ekspor CPO yang hanya berfokus pada variabel produksi, harga, dan nilai tukar tanpa mempertimbangkan kebijakan EUDR berisiko menghasilkan kesimpulan yang tidak utuh.

Hingga saat ini, sebagian besar penelitian terdahulu masih menitikberatkan pada faktor-faktor fundamental ekonomi dalam menjelaskan kinerja ekspor CPO Indonesia, sementara kebijakan lingkungan Uni Eropa seperti EUDR belum banyak dianalisis sebagai variabel yang secara langsung berpotensi menekan nilai ekspor. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* terkait bagaimana interaksi antara variabel ekonomi (produksi, harga CPO global, dan nilai tukar) dengan faktor regulasi (EUDR) dalam memengaruhi nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa, khususnya ketika diuji secara simultan dalam rentang waktu yang panjang.

Oleh karena itu, penggunaan periode penelitian 2013–2023 menjadi sangat urgen, baik secara metodologis maupun substantif. Periode ini memungkinkan analisis perbandingan antara fase sebelum dan sesudah penetapan kebijakan Uni Eropa, menghindari bias periode pendek, serta menilai konsistensi pengaruh variabel-variabel utama dalam jangka panjang. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dasar empiris yang lebih kuat bagi perumusan kebijakan perdagangan dan strategi ekspor CPO Indonesia yang bersifat jangka panjang dan adaptif, bukan sekadar respons jangka pendek terhadap fluktuasi ekonomi dan tekanan regulasi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data deret waktu (time series) tahunan untuk periode 2013–2023. Data diperoleh dari lembaga resmi nasional maupun internasional serta publikasi kredibel yang relevan dengan variabel penelitian. Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) Indonesia ke Uni Eropa dilakukan di Indonesia dengan cakupan analisis pada tingkat nasional dan internasional. Pada tingkat nasional, penelitian ini menitikberatkan pada kondisi produksi CPO dalam negeri dan nilai tukar rupiah, sedangkan pada tingkat internasional penelitian mempertimbangkan harga CPO global serta kebijakan European Union Deforestation-Free Regulation (EUDR) yang memengaruhi hubungan perdagangan antara Indonesia dan Uni Eropa. Dengan demikian, Indonesia menjadi lokasi utama penelitian sebagai negara produsen dan eksportir CPO.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data deret waktu (time series) tahunan untuk periode 2013–2023. Data diperoleh dari lembaga resmi nasional maupun internasional serta publikasi kredibel yang relevan dengan variabel penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data sekunder dari berbagai laporan dan publikasi yang relevan. Data yang diperoleh disusun dalam bentuk deret waktu tahunan untuk periode 2013–2023, kemudian diolah dan dianalisis untuk melihat pengaruh produksi, harga global, nilai tukar, dan kebijakan EUDR terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa.

Dalam penelitian kuantitatif, proses analisis data dilakukan setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul dari berbagai sumber resmi. Tahapan analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan variabel yang diteliti. Selanjutnya data disusun dan disajikan dalam bentuk tabel sehingga setiap variabel dapat terlihat secara sistematis dan mudah dipahami. Uji yang dilakukan yaitu analisis regresi linear berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Uji Normalitas

**Tabel 1. Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	212207,40056847
Most Extreme Differences	Absolute	,121
	Positive	,121
	Negative	-,103
Test Statistic		,121
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Hasil Output SPSS, 2026

Berdasarkan hasil pengujian di atas nilai *Asymp sig. (2-tailed)*  $0.200 > 0.050$  maka nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi berganda memenuhi asumsi normalitas.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi atau hubungan antara variabel bebas dalam sebuah model regresi. Model regresi yang baik harus bebas dari multikolinearitas dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Sebuah model regresi dianggap bebas dari multikolinearitas jika nilai (VIF)  $< 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0,10$  (Nuryadi et al., 2017). Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS Statistic 22, dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Uji Multikolinearitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>	
	Tolerance	Collinearity Statistics VIF
1 (Constant)		
Produksi CPO Dalam Negeri (X1)	,491	2,038
Harga CPO Global (X2)	,186	5,390
Kurs (X3)	,275	3,642
Kebijakan EUDR-Dummy (X4)	,112	8,938

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Output SPSS, 2026

Menurut tabel 2 masing-masing variabel yaitu produksi CPO dalam negeri, harga CPO global, Kurs dan kebijakan EUDR menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai variance inflation factor (VIF) < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini tidak saling berhubungan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut dapat dianggap baik karena tidak terpengaruh oleh multikolinearitas dan dapat digunakan dalam penelitian

### Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk memastikan model regresi tidak mengalami masalah ketidakstabilan varians residual. Ketidakstabilan ini merujuk pada adanya varians residual yang berbeda antara satu observasi dengan observasi lainnya. Mengacu pada Ghozali (2018), teknik yang diterapkan adalah uji glejser, di mana variabel independen diregresikan terhadap nilai mutlak (absolut) dari residual variabel terikat. Agar model memenuhi asumsi (yaitu, tidak terjadi heteroskedastisitas), nilai koefisien signifikansi yang dihasilkan harus melampaui ambang batas 0.05. Berikut hasil uji heteroskedastisitas melalui uji glejser.

**Tabel 3. Uji Heterokedastisitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1 (Constant)	11076,828	1055728,260		,010	,992
Produksi CPO Dalam Negeri (X1)	-,001	,006	-,095	-,188	,857
Harga CPO Global (X2)	482,998	445,152	,888	1,085	,320
Kurs (X3)	-7,876	71,862	-,074	-,110	,916
Kebijakan EUDR-Dummy (X4)	-175335,519	259156,148	-,713	-,677	,524

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : Hasil Output SPSS, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada output di atas, nilai signifikansi untuk seluruh variabel independen melampaui ambang batas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas pada kedua variabel tersebut.

### Uji Autokorelasi

Berdasarkan Ghozali (2018), Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi pada data deret waktu (*time series*) yang diamati pada periode yang berbeda. Uji Autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah kesalahan pengganggu (*error term*) dalam model regresi linier berkorelasi dari satu periode ke periode waktu berikutnya. Model dikatakan mengalami autokorelasi jika korelasi ini teridentifikasi. Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai Durbin Watson adalah sebagai berikut:

- Jika nilai DW berada di antara  $dU < DW < (4 - dU)$ , maka data bebas autokorelasi.
- Jika nilai DW berada di luar batas tersebut, terdapat autokorelasi positif atau negatif.

Berdasarkan jumlah sampel yaitu 11 adapun  $dU$  dalam penelitian ini adalah sebesar 1.604, dengan demikian model akan di anggap bebas autokorelasi apabila memiliki nilai DW yang berada di rentang 1,604 – 2,396.

Keterangan :  $dU < DW < (4 - dU)$

$$1,604 < DW < (4 - 1,604)$$

$$1,604 < DW < 2,396$$

**Tabel 4. Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	1,750

Sumber : Hasil Output SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 6 yang merangkum hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,750. Nilai D-W tersebut berada dalam rentang 1,604 – 2,396 sehingga dapat disimpulkan tidak ada gejala autokorelasi, yang berarti tidak terdapat hubungan kuat, baik positif maupun negatif, antara data pada variabel-variabel penelitian.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk menunjukkan hubungan antara variabel (Y: Nilai Ekspor CPO) dengan variabel (X1: Produksi CPO dalam negeri, X2: Harga CPO Global, X3: Kurs, X4: Kebijakan EUDR) dan yang dapat dilihat dengan persamaan.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon.$$

Berikut adalah hasil dan penjelasan mengenai analisis regresi linier berganda yang dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 5. Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	5776672,453	1210387,899		4,773	,002
Produksi CPO Dalam Negeri (X1)	-,015	,012	-,282	-1,238	,256
Harga CPO Global (X2)	-274,598	425,307	-,115	-,646	,539
Kurs (X3)	-292,688	110,393	-,626	-2,651	,033
Kebijakan EUDR-Dummy (X4)	-820472,250	232592,730	-,762	-3,528	,006

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Output SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 5, nilai konstanta yang diperoleh sebesar 57.776.672,4, sedangkan koefisien untuk variabel produksi cpo dalam negeri (X1) sebesar -0,015, untuk harga cpo global (X2) sebesar -274,5, untuk kurs (X3) sebesar -292,6 dan untuk kebijakan EUDR (X4) sebesar -820.472,2. Oleh karena itu, persamaan model regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 57.776.672,4 - 0,015X1 - 274,5X2 - 292,6X3 - 820.472,2X4 + \varepsilon$$

Hasil dari analisis regresi linier berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 57.776.672,4 menunjukkan bahwa jika produksi CPO dalam negeri (X1), harga cpo global (X2), kurs (X3) dan kebijakan EUDR (X4) memiliki nilai nol (0), maka nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa akan bernilai 57.776.672,4
  2. Koefisien regresi untuk produksi CPO dalam negeri (X1) sebesar -0,015 menunjukkan bahwa jika produksi CPO dalam negerimeningkat satu satuan, Nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa akan menurun sebesar -0,015, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
  3. Koefisien regresi untuk variabel harga CPO global (X2) sebesar -274,5 menunjukkan bahwa jika harga CPO globalmeningkat satu satuan, Nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa akan menurun sebesar -274,5 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
  4. Koefisien regresi untuk variabel kurs (X3) sebesar -292,6 menunjukkan bahwa jika kurs meningkat satu satuan, nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa akan menurun sebesar -292,6 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
  5. Koefisien regresi untuk variabel kebijakan EUDR (X4) sebesar -820.472,2 menunjukkan bahwa jika kebijakan EUDR meningkat satu satuan, Nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa akan menurun sebesar -820.472,2 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- 5.6 Uji Hipotesis

## Uji Hipotesis

### Uji T (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengevaluasi apakah variabel (X1: Produksi CPO dalam negeri, X2: Harga CPO Global, X3: Kurs, dan X4: Kebijakan EUDR berpengaruh terhadap variabel Y: nilai ekspor CPO). proses ini dilakukan dengan memeriksa nilai signifikansi atau membandingkan nilai t hitung dari variabel X1: Produksi CPO dalam negeri, X2: Harga CPO Global, X3: Kurs, dan X4: Kebijakan EUDR berpengaruh terhadap variabel y: nilai ekspor CPO). dengan nilai t tabel 1,859. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ), maka hipotesis penelitian diterima; sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ), hipotesis tersebut ditolak.

Berdasarkan hasil uji statistik parsial yang ditampilkan pada tabel 5, yang diperoleh menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 22, dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai t hitung variabel produksi CPO dalam negeri -1,238 lebih kecil daripada 1,859 dan memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 ( $0,256 > 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak artinya produksi CPO dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO.
2. Nilai t hitung variabel Harga CPO Global -0,646 lebih kecil daripada 1,859 dan memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 ( $0,539 > 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak artinya harga CPO global tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO.
3. Nilai t hitung variabel kurs -2,651 lebih besar daripada 1,859 ( $-t_{\text{statistik}} > -t_{\text{hitung}}$ ) dan memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,033 < 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima artinya kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO.
4. Nilai t hitung variabel kebijakan EUDR -3,528 lebih besar daripada 1,859 ( $-t_{\text{statistik}} > -t_{\text{hitung}}$ ) dan memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,006 < 0,05$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima artinya kebijakan EUDR berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO.

### Uji F (Uji Simultan)

Uji F bertujuan untuk mencari apakah variabel (X1: Produksi CPO dalam negeri, X2: Harga CPO Global, X3: Kurs, Dan X4: Kebijakan EUDR) secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel (Y: Nilai ekspor CPO). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan nilai signifikan lebih kecil dari taraf nya yaitu 0,05. Hasil dari uji F akan disajikan dalam tabel 5.8.

**Tabel 6. Uji Simultan**

ANOVA <sup>a</sup>						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2080740079258,642	3	693580026419,547	10,781	,005 <sup>b</sup>
	Residual	450319808560,268	7	64331401222,895		
	Total	2531059887818,909	10			

Sumber : Hasil Output SPSS, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh F hitung sebesar 10,781 dan nilai signifikansi 0,005<sup>b</sup>. Karena nilai signifikansi 0,005<sup>b</sup> dan jumlah f tabel sebesar 3,838, dengan demikian diketahui f hitung (10,781) > f tabel (3,838) atau sig 0,000<sup>b</sup> < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu produksi CPO dalam negeri, harga CPO global, kurs dan kebijakan EUDR memiliki pengaruh secara simultan terhadap nilai ekspor CPO.

### Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)

Uji koefisien determinasi simultan atau uji R<sup>2</sup> dilakukan untuk mengukur sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variasi pada variabel terikat (Y: nilai ekspor CPO). Nilai dari uji koefisien determinasi simultan yang disesuaikan berkisar antara 0 hingga 1 (sugiyono, 2022). Jika nilai R<sup>2</sup> mendekati nol, ini menunjukkan bahwa variabel bebas (X1: Produksi CPO dalam negeri, X2: Harga CPO Global, X3: Kurs, dan X4: Kebijakan EUDR) memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variabel terikat (Y: nilai ekspor CPO). Sebaliknya, jika nilai R<sup>2</sup> mendekati satu, ini menunjukkan bahwa variabel X cukup mampu memberikan informasi yang diperlukan untuk variabel Y. Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dalam penelitian ini dapat dilihat melalui nilai Adjusted R Square yang terdapat dalam tabel 6.

**Tabel 6. Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,907 <sup>a</sup>	,822	,746

Sumber : Hasil Output SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 6 yang menunjukkan hasil uji koefisien determinasi simultan atau R<sup>2</sup>, nilai adjusted r square tercatat sebesar 0,746 (74,6%). Ini berarti bahwa variabel (X1: produksi CPO dalam negeri, X2: harga, CPO global, X3: kurs, dan X4: kebijakan EUDR) secara kolektif dapat menjelaskan variabel nilai ekspor CPO (Y) sebesar 74,6%, sementara 26,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Pembahasan

#### **Pengaruh Produksi CPO dalam negeri terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa Tahun 2013 - 2023**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa produksi CPO dalam negeri berpengaruh terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa tahun 2013 - 2023 tidak dapat diterima (H1 ditolak). Nilai koefisien pengaruh produksi CPO dalam negeri terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa tahun 2013 - 2023 sebesar -820.472.

Kemudian nilai t-statistik yang dihasilkan adalah sebesar -1,238 yang berarti hasil tersebut dikatakan tidak signifikan karena nilai tstatistik lebih kecil dari ttabel (1,238 < 1,859) dan nilai p-value

sebesar 0,256 yang berarti lebih besar dari 0.05 ( $0,256 > 0.05$ ).

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa produksi CPO dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa tahun 2013 - 2023 mencerminkan adanya perubahan fundamental dalam struktur perdagangan kedua wilayah. Dalam konteks perdagangan CPO Indonesia ke Uni Eropa (UE) pada periode 2013-2023, ketidaksignifikanan pengaruh produksi ini menunjukkan adanya pemutusan hubungan (decoupling) antara jumlah stok di hulu dengan daya serap pasar di hilir (Eropa). Hal ini terjadi karena pasar Uni Eropa bukanlah pasar yang bersifat "terbuka tanpa batas", melainkan pasar yang sangat terkendali oleh regulasi dan kuota lingkungan.

Salah satu penyebab utamanya adalah pergeseran fokus pasar dan kebijakan domestik. Selama periode tersebut, Indonesia secara masif mengalihkan konsumsi CPO dalam negeri untuk program mandatori biodiesel (seperti B20 hingga B35). Peningkatan produksi CPO tidak serta-merta dialokasikan untuk ekspor ke Eropa, melainkan diserap oleh kebutuhan energi domestik. Di sisi lain, pemerintah juga mulai melakukan diversifikasi pasar ke negara-negara seperti India, China, dan Pakistan yang memiliki persyaratan masuk lebih longgar dibandingkan Uni Eropa.

Selain itu, Uni Eropa menerapkan berbagai hambatan non-tarif yang sangat ketat, seperti standarisasi keberlanjutan dan isu deforestasi. Meskipun produksi di Indonesia melimpah, produk tersebut tidak bisa begitu saja masuk ke pasar Eropa jika tidak memenuhi kriteria sertifikasi yang diminta. Akibatnya, nilai ekspor lebih banyak ditentukan oleh kemampuan produk memenuhi standar teknis dan hambatan politik dagang daripada seberapa banyak jumlah CPO yang berhasil dipanen di perkebunan.

Hasil ini didukung oleh penelitian Yanita & Suandi (2023) yang menyatakan produksi CPO dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO. Fenomena ini terjadi karena volume produksi fisik tidak secara otomatis menentukan perolehan nilai devisa, mengingat adanya faktor volatilitas harga internasional yang lebih dominan dalam menentukan nilai ekspor. Temuan ini juga diperkuat dengan penelitian Suprpto et al (2023) yang menyatakan produksi CPO dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO. kebijakan mandatori domestik seperti program biodiesel (B35/B40) dan kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO) seringkali menyerap sebagian besar peningkatan produksi untuk kebutuhan dalam negeri, sehingga ketersediaan stok untuk pasar global menjadi terbatas. Dengan demikian, meskipun angka produksi meningkat, nilai ekspor lebih banyak didikte oleh dinamika permintaan global dan fluktuasi harga komoditas di pasar internasional daripada sekadar jumlah output yang dihasilkan di tingkat perkebunan. Dengan demikian, temuan penelitian ini menyatakan produksi CPO dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO.

## **Pengaruh Harga CPO global terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa tahun 2013 - 2023.**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, hipotesis 2 (H2) yang menyatakan bahwa produksi CPO dalam negeri berpengaruh terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa tahun 2013 - 2023 tidak dapat diterima (H2 ditolak). Nilai koefisien pengaruh harga CPO global terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa tahun 2013 - 2023 sebesar -274,5.

Kemudian nilai t-statistik yang dihasilkan adalah sebesar 0,646 yang berarti hasil tersebut dikatakan tidak signifikan karena nilai tstatistik lebih kecil dari ttabel ( $0,646 < 1,859$ ) dan nilai p-value sebesar 0,256 yang berarti lebih besar dari 0.05 ( $0,539 > 0.05$ ).

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa harga CPO global tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor ke Uni Eropa (UE) pada periode 2013-2023 mengungkapkan sebuah anomali pasar yang menarik. Secara umum, nilai ekspor (dalam satuan moneter) biasanya berkorelasi positif dengan harga global. Namun, dalam kasus Uni Eropa, kekuatan hambatan regulasi dan kebijakan lingkungan jauh lebih dominan daripada mekanisme harga pasar. Selain itu, Uni Eropa memiliki karakter sebagai pasar yang sangat sensitif terhadap isu keberlanjutan dibandingkan sensitivitas terhadap harga. Sebagian besar industri di Eropa lebih memprioritaskan kepatuhan terhadap standar RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) dan regulasi bebas deforestasi. Akibatnya, meskipun harga CPO global sedang rendah (murah), industri di Uni Eropa tidak serta-merta meningkatkan pembelian mereka jika produk tersebut tidak memenuhi kriteria hijau yang ketat.

Faktor lain yang menjelaskan fenomena ini adalah adanya kontrak jangka panjang dan sistem kuota yang sering digunakan oleh pembeli besar di Eropa. Perusahaan manufaktur besar di UE cenderung memiliki perjanjian pasokan yang stabil untuk menjaga rantai pasok mereka tetap "bersih" dan terverifikasi. Pola pembelian yang kaku ini membuat volume ekspor cenderung stagnan atau bahkan menurun secara gradual terlepas dari apakah harga sedang melonjak atau anjlok. Ketidaksignifikanan harga ini menegaskan bahwa Uni Eropa bukan lagi pasar komoditas murni bagi Indonesia, melainkan pasar yang sangat teratur secara politik.

Terakhir, peran minyak nabati substitusi produksi lokal Eropa, seperti minyak rapeseed dan bunga matahari, berfungsi sebagai penyangga yang memutus pengaruh harga CPO global. Pemerintah Uni Eropa sering kali memberikan subsidi atau perlindungan bagi minyak nabati domestik mereka. Ketika harga CPO global turun drastis dan seharusnya menjadi lebih kompetitif, Uni Eropa tetap bisa membatasi masuknya CPO melalui instrumen pajak karbon atau tarif tambahan. Dengan demikian, nilai ekspor Indonesia ke UE terjebak dalam "pagar" regulasi yang membuat faktor fundamental ekonomi seperti harga global kehilangan pengaruhnya.

Hasil ini didukung oleh penelitian Yanita & Suandi (2023) yang menyatakan harga CPO global tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO. Ketidaksignifikanan ini terjadi karena adanya kebijakan hambatan perdagangan di negara tujuan ekspor, seperti kampanye negatif lingkungan dari Uni Eropa, yang membuat permintaan tetap tertahan meskipun harga sedang fluktuatif. Temuan ini juga diperkuat dengan penelitian Wahyuni et al (2021) yang menyatakan harga CPO global tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO. Berdasarkan penelitian ini disebabkan struktur pajak ekspor dan pungutan ekspor yang bersifat progresif di dalam negeri sering kali mengompensasi kenaikan harga global, sehingga eksportir tidak selalu merespons perubahan harga internasional secara langsung dalam aktivitas pengirimannya. Dengan demikian, nilai ekspor lebih banyak dipengaruhi oleh stabilitas kontrak jangka panjang dan komitmen pemenuhan kebutuhan domestik ketimbang sekadar mengikuti pergerakan harga di pasar bursa internasional. Dengan demikian, temuan penelitian ini menyatakan harga CPO global tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO.

### **Pengaruh Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa Tahun 2013 - 2023**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, hipotesis 3 (H3) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa tahun 2013 - 2023 dapat diterima (H3 diterima). Nilai koefisien pengaruh nilai tukar rupiah terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa tahun 2013 - 2023 sebesar -292,6.

Kemudian nilai t-statistik yang dihasilkan adalah sebesar -2,651 yang berarti hasil tersebut dikatakan signifikan karena nilai t-statistik lebih besar dari ttabel ( $2,651 > 1,859$ ) dan nilai p-value sebesar 0,033 yang berarti lebih kecil dari 0.05 ( $0,033 < 0.05$ ).

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor CPO ke Uni Eropa mengindikasikan adanya hubungan terbalik yang kuat. Dalam konteks ekonomi internasional, pengaruh negatif ini berarti ketika nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi (melemah) terhadap mata uang asing seperti Dollar AS atau Euro, nilai ekspor CPO ke Uni Eropa justru cenderung mengalami penurunan. Fenomena ini cukup unik karena secara teoritis pelemahan mata uang biasanya membuat produk ekspor menjadi lebih murah di pasar luar negeri dan meningkatkan volume penjualan.

Namun, dalam kasus CPO ke Uni Eropa, pengaruh negatif ini dapat dijelaskan melalui sisi biaya produksi dan ketergantungan input impor. Industri sawit Indonesia masih sangat bergantung pada input impor seperti pupuk kimia, pestisida, dan suku cadang mesin pabrik yang harganya dipatok dalam mata uang asing. Ketika Rupiah melemah, biaya produksi di tingkat hulu melonjak drastis. Selain itu, Uni Eropa merupakan pasar yang memiliki standar kualitas dan sertifikasi yang sangat mahal. Ketika

Rupiah melemah, biaya yang harus dikeluarkan perusahaan Indonesia untuk melakukan audit, sertifikasi internasional (seperti RSPO), dan pemenuhan standar lingkungan yang berbasis mata uang Euro menjadi jauh lebih mahal dalam denominasi Rupiah. Hal ini menciptakan hambatan finansial bagi eksportir untuk tetap masuk ke pasar Eropa.

Terakhir, pengaruh negatif signifikan ini mencerminkan bahwa pasar Uni Eropa merespons ketidakstabilan nilai tukar sebagai risiko ketidakpastian kontrak. Importir di Uni Eropa sangat mengedepankan stabilitas rantai pasok. Fluktuasi Rupiah yang tajam cenderung membuat kontrak jangka panjang menjadi berisiko. Dalam situasi kurs yang tidak stabil, nilai ekspor bisa menurun karena adanya kecenderungan dari sisi pembeli untuk beralih ke minyak nabati alternatif yang diproduksi di dalam zona Euro (seperti minyak rapeseed) untuk menghindari risiko kerugian kurs dalam transaksi internasional dengan Indonesia.

Hasil ini didukung oleh penelitian Ridho & Nurcahyo (2022) yang menyatakan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor CPO. Hal ini disebabkan karena ketika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi, harga CPO Indonesia di pasar internasional menjadi relatif lebih mahal, sehingga menurunkan daya saing produk Indonesia dibandingkan dengan negara eksportir lain. Akibatnya, permintaan dari luar negeri cenderung menurun dan berdampak pada penurunan nilai ekspor.

Temuan ini juga diperkuat dengan penelitian Santosa et al (2021) yang menjelaskan bahwa penguatan rupiah dapat mengurangi pendapatan eksportir dalam bentuk rupiah, sehingga menurunkan insentif bagi pelaku usaha untuk meningkatkan ekspor. Selain itu, fluktuasi nilai tukar juga dapat menimbulkan ketidakpastian yang memengaruhi keputusan eksportir dalam melakukan aktivitas perdagangan internasional.

### **Pengaruh Kebijakan European Union Deforestation-Free Regulation (EUDR) terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa Tahun 2013 - 2023**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, hipotesis 4 (H4) yang menyatakan bahwa kebijakan EUDR berpengaruh terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa tahun 2013 - 2023 dapat diterima (H4 diterima). Nilai koefisien pengaruh kebijakan EUDR terhadap nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa tahun 2013 - 2023 sebesar -820.472.

Kemudian nilai t-statistik yang dihasilkan adalah sebesar 3,528 yang berarti hasil tersebut dikatakan signifikan karena nilai t-statistik lebih besar dari ttabel ( $3,528 > 1,859$ ) dan nilai p-value sebesar 0,006 yang berarti lebih kecil dari 0.05 ( $0,006 < 0.05$ ).

Hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa kebijakan *European Union Deforestation-Free Regulation* (EUDR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor CPO Indonesia mengonfirmasi bahwa hambatan non-tarif berupa regulasi lingkungan merupakan faktor pengganggu utama dalam perdagangan bilateral ini. Pengaruh negatif ini bermakna bahwa semakin ketat pemberlakuan aturan anti-deforestasi oleh Uni Eropa, maka semakin menurun pula nilai ekspor CPO Indonesia ke kawasan tersebut.

Penyebab utama dari signifikansi negatif ini adalah adanya biaya kepatuhan (*compliance costs*) yang sangat tinggi bagi para eksportir. EUDR mewajibkan adanya uji tuntas (*due diligence*) yang ketat, termasuk penyertaan koordinat geolokasi lahan produksi untuk memastikan bahwa CPO tidak berasal dari lahan hasil deforestasi setelah tahun 2020. Bagi banyak pelaku industri di Indonesia, terutama petani swadaya, persyaratan administratif dan teknis ini sangat sulit dipenuhi. Akibatnya, banyak volume produksi yang sebelumnya dialokasikan untuk pasar Eropa terpaksa ditahan atau dialihkan karena tidak mampu memenuhi standar pelacakan (*traceability*) yang diminta, yang pada akhirnya mengoreksi total nilai ekspor secara keseluruhan.

Selain faktor teknis, kebijakan EUDR menciptakan sentimen risiko di tingkat importir Uni Eropa. Dengan adanya ancaman denda yang besar bagi perusahaan Eropa yang melanggar aturan ini, para pembeli di Uni Eropa cenderung mengurangi ketergantungan mereka pada CPO Indonesia dan beralih ke pemasok atau jenis minyak nabati lain yang dianggap berisiko rendah. Terakhir, signifikansi negatif ini mencerminkan adanya perubahan struktural dalam peta ekspor CPO. Kebijakan EUDR memaksa Indonesia untuk melakukan de-eksposur atau pengurangan ketergantungan terhadap pasar Eropa. Pemerintah dan eksportir cenderung merespons regulasi yang memberatkan ini dengan memperkuat mandat biodiesel domestik atau mengalihkan fokus ke pasar non-tradisional yang tidak menerapkan aturan serupa.

Hasil ini didukung oleh penelitian Santosa et al (2021) yang menyatakan kebijakan EUDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor CPO. Temuan ini juga diperkuat dengan penelitian Paspri (2023) yang menyatakan kebijakan EUDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor CPO. Dengan demikian, temuan penelitian ini menyatakan kebijakan EUDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor CPO.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa tahun 2013-2023, maka simpulan dalam penelitian yaitu produksi CPO dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO. Hal ini mengindikasikan bahwa Uni Eropa telah berubah menjadi pasar yang didorong oleh standar

kualitas dan legalitas lingkungan (compliance-driven market), bukan lagi pasar yang didorong oleh volume ketersediaan (supply-driven market).

Harga CPO global tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor CPO. Hal ini mengindikasikan bahwa Uni Eropa telah menerapkan hambatan teknis yang sangat kuat sehingga menciptakan kekakuan harga di pasar tersebut. Nilai tukar rupiah berpengaruh dan signifikan terhadap nilai ekspor CPO. Semakin tinggi nilai tukar rupiah, maka semakin rendah nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa pasca EUDR. Hal ini mengindikasikan depresiasi rupiah justru meningkatkan nilai ekspor karena menurunkan beban biaya.

Kebijakan EUDR berpengaruh dan signifikan terhadap nilai ekspor CPO. Semakin tinggi nilai tukar rupiah, maka semakin rendah nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa pasca EUDR. Hal ini mengindikasikan bahwa hambatan non-tarif berupa regulasi lingkungan merupakan faktor pengganggu utama dalam perdagangan bilateral ini, sehingga kebijakan EUDR berpengaruh signifikan terhadap jalannya nilai ekspor Indonesia ke Uni Eropa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Yefriza. (2019). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 145–158.
- Awaliyah, R., Iranto, D., & Mukhtar, M. (2024). European Union deforestation regulation dan implikasinya terhadap ekspor sawit Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 19(1), 55–70.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik kelapa sawit Indonesia 2023*. BPS.
- Bank Indonesia. (2023). *Statistik ekonomi dan keuangan Indonesia (SEKI)*. Bank Indonesia.
- Damayanti, R. (2020). Efisiensi produksi dan daya saing ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 23–35.
- Debertin, D. L. (2012). *Agricultural production economics* (2nd ed.). Pearson Education.
- Dewi, N. P. R., Parameswari, A. A. I., & Putri, N. M. A. (2025). Hambatan non-tarif dan keberlanjutan ekspor komoditas pertanian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Internasional*, 12(1), 89–105.
- European Commission. (2022). *EU–Indonesia trade relations*. European Union.
- European Commission. (2023). *Regulation (EU) 2023/1115 on deforestation-free products*. Official Journal of the European Union.
- Fadhil, M., & Lubis, R. (2023). Dampak kebijakan lingkungan Uni Eropa terhadap ekspor minyak sawit Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Perdagangan Internasional*, 8(2), 115–128.
- FAO. (2022). *Deforestation and agricultural commodity supply chains*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO. (2022). *The state of food and agriculture 2022*. Rome: FAO.
- Fauzi, T. (2023). *Pemodelan Sistem Dinamik Kebijakan European Union Deforestation-Free Product*

## Regulation Terhadap Ekspor Sawit Indonesia.

- Feenstra, R. C., & Taylor, A. M. (2017). *International economics*. Worth Publishers.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (IX)*. Badan Peineirbit Univeirsitas Diponeigoro.
- Hamzah, A., & Santoso, I. (2020). Produksi kelapa sawit dan implikasinya terhadap ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 14(2), 101–115.
- Husted, S., & Melvin, M. (2018). *International economics* (10th ed.). Pearson.
- Ikhwana, A., Taptajani, D. S., & Hikmah, I. W. N. (2024). *Perencanaan kapasitas produksi industri pakan ternak dengan metode theory of constraints*. Jurnal Kalibrasi.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2022). *Laporan kinerja Kementerian Perdagangan tahun 2022*. Jakarta: Kemendag.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International trade: Theory and policy* (10th ed.). Pearson.
- Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2018). *International economics: Theory and policy* (11th ed.). Pearson.
- Leenoi P, Sowcharoensuk C. 2024. 'EUDR' Ensuring that Exports to the EU are Deforestation-free. Thailand: Krungsri Research.
- Levi, M. D. (2019). *International finance* (6th ed.). Routledge.
- Mada K. 2023. Uni Eropa Larang Produk Indonesia jika Tak Lolos Uji Tuntas Deforestasi. <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/05/17/uni-eroparesmi-larang-produk-andalan-indonesia>
- Manggala, Y. ., Syapsan, & Asrina, P. . (2026). Analisis Daya Saing Ekspor Kelapa Kering Lima Negara Asia di Pasar Internasional Tahun 2014–2024. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(4), 1091–1116. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i4.319>
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage.
- Mare, D. H. S. ., Syapsan, & Kurniasih, C. E. . (2026). Pengaruh Ukuran Pasar, Risiko Politik, dan Keterbukaan Perdagangan Terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia. *JIBEMA: Jurnal Ilmu Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 3(4), 1117–1135. <https://doi.org/10.62421/jibema.v3i4.328>
- Mishkin, F. S. (2019). *The economics of money, banking and financial markets* (12th ed.). Pearson.
- Mustafa, R. (2022). Pengaruh harga cpo (*Crude Palm Oil*) di global market terhadap harga minyak goreng di pasar domestik. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(8), 1565-1574.
- Mustika, C., Umiyati, E., & Achmad, E. (2015). Analisis pengaruh ekspor neto terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 10(2).
- Mutia, S., Sutiarnoto, S., & Tarigan, A. (2024). Dampak EUDR terhadap rantai pasok sawit Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(1), 77–94.

- Nicholson, W., & Snyder, C. (2017). *Microeconomic theory: Basic principles and extensions* (12th ed.). Cengage.
- Ningtyas, W., Damanik, S., Usda, M., & Daulay, S. C. P. (2024). *Konsep tentang teori produksi jangka pendek*. Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah.
- OECD. (2020). *Agricultural policy monitoring and evaluation 2020*. Paris: OECD.
- OECD. (2020). *Due diligence guidance for responsible business conduct*. OECD Publishing.
- PASPI. (2023). *Dampak ekonomi EUDR pada industri sawit nasional*. Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2018). *Microeconomics* (9th ed.). Pearson Education.